

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA STIMULAN GAMBAR

Murwantono, Sukidjo
SMP Negeri 1 Tepus, Gunungkidul, Universitas Negeri Yogyakarta
murwantonosmp1tepus@yahoo.co.id, sukidjo_uny@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran (2) meningkatkan aktivitas proses pembelajaran (3) meningkatkan sikap sosial peserta didik (4) meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media stimulan gambar di SMP Negeri 1 Tepus Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah tindakan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Terjadi peningkatan skor kualitas pembelajaran siklus I sebesar 3; siklus II sebesar 3,7; dan siklus III sebesar 4. (2) Terjadi peningkatan aktivitas sebelum tindakan skor sebesar 11,67; siklus I sebesar 14,17; siklus II sebesar 18,80; dan siklus III sebesar 20,03. (3) Terjadi peningkatan sikap sosial sebelum tindakan rata-rata skor 26,86 dan setelah sebesar 33,90. Minat peserta didik sebelum tindakan rata-rata sebesar 39,63 dan setelah sebesar 42,67. (4) Terjadi peningkatan skor hasil belajar sebelum tindakan rata-rata 65,50 dengan ketuntasan klasikal 50%, siklus I sebesar 73,50 dengan ketuntasan klasikal 70%, siklus II sebesar 76,17 dengan ketuntasan klasikal 76,67 %, siklus III sebesar 80 dengan ketuntasan klasikal 86,67%.

Kata Kunci: *model pembelajaran berbasis masalah, media stimulan gambar, hasil belajar*

IMPROVING SOCIAL STUDIES LEARNING OUTCOMES THROUGH THE APPLICATION OF THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ASSISTED BY PICTURE STIMULANT MEDIA

Abstract

This study aims to improve: (1) the learning process quality, (2) the students' activities, (3) their social attitudes, and (4) their Social Studies learning outcomes through the application of the problem-based learning model assisted by picture stimulant media at SMP Negeri 1 Tepus, Gunungkidul, Yogyakarta. This was an action research study. The data were analyzed by means of the descriptive statistics by comparing the students' learning outcomes before the action with those after the action. The results of the study were as follows. (1) There was an improvement in the students' attitude. quality scores first cycle of 3; second cycle of 3.7; and the third cycle was 4. (2) There was an improvement in the students' activities; the score was 11.67, improving to 14.17 at the end of Cycle I, 18.80 at the end of Cycle II, and 20.03 at the end of Cycle III. (3) There was an improvement in the students' social attitudes; the mean score was 26.86 at the initial condition, improving to 33.90 at the end of the action. The mean score of their interests was 39.63 at the initial condition, improving to 42.67 at the end of the action. (4) There was an improvement learning outcomes; at the initial condition the mean score was 65.50 with a whole class mastery of 50%, improving to 73.50 with a whole class mastery of 70% at the end of Cycle I, 76.17 with a whole class mastery of 76.67% at the end of Cycle II, and 80.00 with a whole class mastery of 86.67% at the end of Cycle III.

Keywords: *problem-based learning model, picture stimulant media, learning outcomes*

Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 lebih menekankan pada dunia nyata. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi kompetensi yang dibutuhkan untuk berkiprah di masyarakat global. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi bagaimana menciptakan masa depan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan pendidikan nasional memiliki berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Peran guru harus lebih menekankan bagaimana cara yang akan dilakukan agar tujuan dapat tercapai. Hamalik (2012, p.33) mengatakan bahwa salah satu tugas yang harus dilaksanaka oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui interaksi belajar mengajar.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Di

dalam pembelajaran, guru mengajar dan peserta didik belajar adalah dua proses atau jalan yang berbeda. Artinya, ketika guru mengajar, belum tentu peserta didiknya belajar. Ketika peserta didik banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat peserta didik belajar (Chotif, 2013, p.112).

Pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik diharapkan dapat melakukan pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya IPS bagi peserta didik. Penilaian sebagai bagian integral dalam keseluruhan proses mengajar atau merupakan subsistemnya. Penilaian sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara untuk menilai keberhasilan belajar. Guru adalah pihak yang melakukan penilaian. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dimiyati & Mudjiono (2009, p.3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Jihad (2013, p.15) menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Pendapat lain tentang hasil belajar adalah yang dikemukakan Suprijono. (2012, p.5) bahwa hasil belajar adalah sebagai pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Djamarah (2011, p.105) berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan wewenang dan tanggung jawab guru untuk mendidihkan anak didik. Guru mempunyai hak otoritas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia yang berilmu dan berbudi luhur. Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan

di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan sikap dan suasana kelas yang diciptakan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh peran guru. Menurut Nasution (2003, p.35) fungsi pendidikan adalah apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak, tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dapat dikuasai oleh semua peserta didik. Sebagai pengelola sekaligus pelaku di dalam proses pembelajaran, guru yang mengarahkan bagaimana proses pembelajaran itu dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan perencanaan pembelajaran seperti kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini dapat menyebabkan tumbuhnya motivasi, keaktifan, semangat pada peserta didik dan pada akhirnya akan menghasilkan pembelajaran berkualitas.

Sanjaya (2011, p.135) menyatakan bahwa standar proses pembelajaran didesain berorientasi pada aktivitas peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat menentukan model pembelajaran yang digunakan guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik yang tinggi dapat mengakibatkan hasil belajar menjadi tinggi. Oleh karena itu, sistem pembelajaran harus didesain pada pembelajaran yang responsif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki minat untuk belajar. Tujuan pembelajaran IPS yang akan dicapai di SMP yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah. Tujuan ilmu pengetahuan sosial diterangkan sebagai berikut: (1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan; (2) mengembangkan kemampuan berfikir, iquiri, pemecahan masalah,

dan ketrampilan sosial; (3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai kemanusiaan; (4) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun skala internasional.

Pelajaran IPS (Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi) dari dahulu hingga sekarang masih dianggap pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah pelajaran IPS masih dengan menggunakan metode monoton sehingga perlu perubahan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang bisa digunakan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tepus. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* perlu langkah-langkah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Linda & Sage Sara (2002, p.18) mengatakan bahwa langkah-langkah PBL untuk aplikasi pembelajaran ada 5 yaitu: (1) *Solving the problems* (menyelesaikan masalah) Artinya mengenali dan menginvestigasi masalah, merumuskan masalah, dan mengusulkan solusi yang didukung oleh alasan dan bukti, (2) *Communicating* (komunikasi), artinya mengungkapkan dan menafsirkan informasi dan gagasan-gagasan. Individu dan kelompok bertukar pikiran dan informasi baik lisan maupun tulisan yang didapat melalui koran, majalah, radio, televisi, dan layanan komputer online, (3) *Using the technology* (menggunakan teknologi) artinya menggunakan instrumen yang tepat, peralatan elektronik, komputer dan jaringan untuk mengakses informasi, memproses gagasan dan mengkomunikasikan hasil, (4) *Working on teams* (bekerja dalam kelompok) Artinya belajar dan berkontribusi dengan efektif sebagai individu dan sebagai anggota kelompok. Peserta didik harus berbicara dengan jelas dan mendengarkan dengan baik saat mereka menyampaikan gagasan, rencana, perintah, dan penilaian (evaluasi). Dalam penelitian membawakan informasi dari luar kepada kelompok, peserta didik harus mencari, memilih, dan memahami berbagai sumber, (5) *Making connections* (menggali hubungan) artinya mengenali dan mengaplikasikan hubungan-hubungan dari informasi dan ide-ide yang penting.

Menurut Barrows dan Tamblyn (Brock and Jenkins, 2006, p.5) mengatakan

bahwa keuntungan menggunakan model pembelajaran PBL yaitu: (1) belajar cara belajar; (2) belajar yang relevan untuk diri sendiri; (3) menjadi peserta aktif dan termotivasi dalam proses belajar; (4) belajar menjadi lebih puas; (5) menilai kekuatan dan kelemahan diri sendiri dalam belajar; (6) mengevaluasi diri dalam berpikir; (7) merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri sendiri; (8) berpikir kritis; (9) mengelola informasi; (10) bekerja sama sebagai bagian dari kelompok.

Hasil pengamatan awal di SMP Negeri 1 Tepus Gunungkidul diperoleh bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan. Kenyataan ini merupakan cambuk bagi guru untuk memberikan semangat dan memberikan dorongan semangat pada peserta didik untuk lebih memperhatikan pelajaran.

Kenyataan guru IPS dalam proses belajar mengajar banyak mendominasi kegiatan, belum optimal menggunakan media pembelajaran sebagai bentuk rangsangan pada peserta didik. Penggunaan media sebagai alat bantu mempertimbangkan tujuan pembelajaran itu sendiri. Contoh globe untuk menjelaskan tentang bentuk muka bumi, timbangan untuk menjelaskan tentang alat ukur dan lain-lain. Apabila media pembelajaran di sekolah terbatas, maka media dapat dibuat sendiri oleh guru maupun peserta didik. Tempelan gambar dari kertas koran, majalah, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi pelajaran dapat membantu guru dan peserta didik meningkatkan motivasi belajar.

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti secara umum dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tepus Gunungkidul bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa gambar. Peran media dalam pembelajaran memang sangat diperlukan karena membawa pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tersampaikan. Anita (2008, p.1) mengatakan bahwa media diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi. Oleh karena itu media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan.

Media pembelajaran yang berkembang saat ini sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Pandangan Dale (Arsyad, 2011, p.10) melalui argumentasi berupa kerucut pengalaman menyatakan bahwa pengalaman belajar seseorang 75% diperoleh melalui indera lihat (mata), 13% melalui indera dengar (telinga), dan 12% selebihnya melalui indera lain. Belajar dengan menggunakan indra ganda seperti pandangan dan pendengaran akan menguntungkan bagi peserta didik. Berhubungan dengan hal ini, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan penggunaan media pembelajaran.

Dewasa ini media pembelajaran sangat bervariasi, namun kenyataannya penggunaan media pembelajaran membosankan dan kurang variatif. Dalam pengembangan pembelajaran, salah satu tugas guru adalah memilih media pembelajaran yang digunakan membantu siswa peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan.

Gafur (2012, p.8) berpendapat media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima pesan (*receiver*). Pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (guru) kepada penerima pesan (murid) berupa sejumlah kemampuan yang harus dikuasai dalam bentuk ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik dengan tujuan menimbulkan akibat atau hasil. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikomunikasikan melalui berbagai saluran. Saluran tersebut dapat berupa saluran pengelihatian (*visual*), saluran pendengaran (*audio*), saluran pengelihatian dan pendengaran (*audio-visual*), saluran perasaan (*sence*), dan saluran dalam bentuk penampilan (*performance*).

Menurut Ellis, (2010, p.9) bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah *Social studies is designed to help children explain their world. By organization he basically meant the ability to understand and classify things with respect to how they work. Adaptation refers to the process of accommodating one self to one's environment. A child who enters school has already adapted considerably to the environment through thought speech, dress, rules at home, and so forth but school is designed to expand such adaptation greatly through formal learning processes, social, emotional,*

and physical. Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi, peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Hasil observasi proses pembelajaran di kelas VIIIC bahwa pembelajaran dilaksanakan masih bersifat konvensional artinya guru berperan tunggal dalam proses belajar mengajar. Suasana kelas yang diciptakan masih cenderung pasif. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton artinya guru dalam menyampaikan pembelajaran selalu menggunakan model yang sama. Minat belajar peserta didik sangat rendah ini dibuktikan dengan tidak ada peserta didik bertanya ketika guru menyampaikan materi pelajaran, maka guru perlu membuat variasi dalam pembelajaran tersebut.

Guru harus melaksanakan evaluasi terhadap pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai. Dalam kenyataannya hasil belajar yang dicapai peserta didik saat ini masih di bawah KKM. Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tepus diperoleh data bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal IPS sebesar 75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 85%. Kenyataan yang ada dari hasil rata-rata ulangan harian pada pelajaran IPS di kelas VIIIC SMP Negeri 1 Tepus ditemukan 50% dari 30 peserta didik belum mencapai KKM. Guru diharapkan untuk lebih giat memotivasi peserta didik agar bisa meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong hasil belajar peserta didik agar mampu melebihi KKM yang telah ditetapkan.

Materi yang akan disajikan adalah materi dalam silabus yang dijabarkan dalam RPP. Namun demikian peserta didik dalam memahami materi tersebut masih kurang, hal ini membuat guru terganggu untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami dan mengerti maknanya.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik karena model pembelajaran yang digunakan cenderung konvensional belum

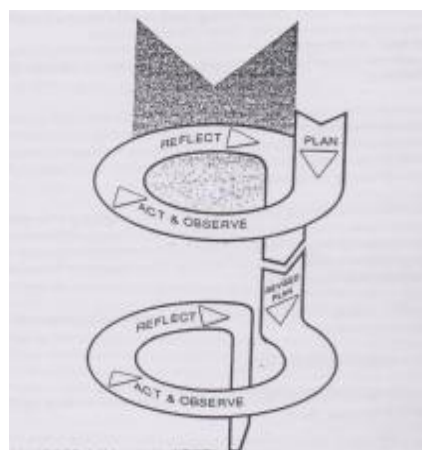
kontekstual sehingga kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas masih belum menunjukkan peningkatan maksimal. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan bersifat teoritis. Bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya (Rusman, 2012, p.188). Dalam survei awal diperoleh data sebagai berikut: (1) model *Problem Based Learning* belum dilaksanakan; (2) Media gambar belum digunakan secara optimal

Survei awal bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang belum pernah di uji cobakan oleh guru, dengan penerapan model pembelajaran tersebut peneliti berharap aktivitas peserta didik menjadi meningkat karena didorong untuk mencari pokok permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggal bisa mencari solusinya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Kemmis & Mc Taggart (1990, p.11). Rangkaian siklus penelitian tindakan yang dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Taggart

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2013/2014 dari bulan September – Nopember 2013, selama 12 minggu bertempat di SMP Negeri 1 Tepus Gunungkidul

Subjek Penelitian

Subyek penelitian peserta didik kelas VIII semester 1 tahun 2013 di SMP Negeri 1 Tepus yang berjumlah 30 orang. Kelas ini dipilih dengan alasan bahwa kelas ini tergolong rendah hasil belajarnya dibandingkan dengan kelas lainnya berdasarkan hasil perolehan hasil ulangan harian. Ketuntasan belajar yang dicapai di kelas VIII C hanya 50% berdasarkan hasil observasi prapenelitian

Prosedur/Rencana Tindakan

Jenis tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran IPS dengan model pembelajaran berbasis masalah dibantu dengan penggunaan media stimulan gambar. Penelitian ini terlaksana dalam tiga siklus, masing-masing siklus satu; 2 kali pertemuan, siklus dua; 2 kali pertemuan dan siklus tiga; 1 kali pertemuan. Masing-masing siklus dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

Penyusunan Rancangan Tindakan (Planning)

Tahap penyusunan rancangan ini ditentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi pelajaran dan kondisi peserta didik, agar pelaksanaan tindakan dapat terjadi secara wajar, realitis, dan dapat dikelola dengan mudah.

Tahap ini dilakukan empat kegiatan yaitu: (1) pengambilan data di sekolah tentang kondisi peserta didik, hasil belajar yang telah dicapai sebelumnya, (2) melihat dan merekam pembelajaran yang berlangsung di kelas tentang partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan model dan media oleh guru, (3) mengadakan kerjasama dengan kepala sekolah dan kolaborator, (4) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan (acting)

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan tindakan di kelas, pada prinsipnya penelitian ini tidak membatasi berapa siklus yang akan dilakukan, tetapi direncanakan selama tiga siklus, penelitian ini berpedoman pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peserta didik dikatakan meningkat apabila hasil belajar dalam satu kompetensi dasar mencapai angka lebih tinggi dari KKM.

Penelitian ini direncanakan dibuat siklus penelitian sampai ada peningkatan nilai di atas nilai standar ketuntasan minimal. Jika dalam dua siklus belum meningkat maka akan dilakukan dengan siklus berikutnya. Pelaksanaan dalam setiap siklus sebagai berikut: (1) penyusunan rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan

Pengamatan (observing)

Tahap observasi ini peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan, juga dibantu dengan kamera foto. Tahap ini peneliti mengobservasi aktivitas belajar peserta didik menggunakan panduan observasi yang telah disediakan pada tiap tindakan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap guru kolaborator dalam menerapkan pembelajaran model *Problem based learning* berbantuan media stimulan gambar.

Refleksi (reflecting)

Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara diskusi dengan kolaborator untuk mengklarifikasi proses pembelajaran, sudah sesuai dengan perencanaan atau belum dan hasil belajarnya sudah tercapai atau belum dengan tujuan atau tindakan harus diadakan revisi untuk kegiatan yang akan datang. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I kemudian disusun rencana tindakan selanjutnya untuk perbaikan atas kelemahan dari tindakan sebelumnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi, data yang representatif dan signifikan dari proses dan pelaksanaan pembelajaran serta situasi lain yang mempengaruhi pembelajaran, maka peneliti memilih beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut: (a) observasi, (b) angket, (c) tes, (d) wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam mendapatkan data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data tersebut sebagai sebagai berikut:

Pedoman Observasi

Pedoman observasi dipergunakan untuk mengobservasi aktivitas peserta didik dan aktivitas observasi guru. Aktualisasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Pengamatan yang akan difokuskan pada tiga komponen dasar yaitu (1) kemampuan menganalisis materi pelajaran; (2) mendeskripsikan permasalahan pada materi terkait; (3) memahami persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan memberikan solusi terhadap permasalahan.

Tes Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar dari penerapan model *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar dilakukan dengan cara mencari rata-rata hitung.

Lembar Pedoman Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru kelas, teman sejawat dan peserta didik. Maksud dari wawancara untuk: (1) memperoleh umpan balik dari proses pembelajaran IPS dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS; (2) sebagai dasar menyusun tindakan pada siklus berikutnya; (3) merefleksikan proses pembelajaran yang sudah berlangsung; (4) penguatan hasil tindakan disetiap siklus

Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mengungkapkan data-data yang bersifat penafsiran subjektif. Catatan lapangan berdasarkan dari hasil observasi yang mencakup referensi selama tindakan berlangsung, termasuk hasil diskusi dan berbagai informasi yang mendukung tindakan mulai dari tindakan awal hingga pada tindakan akhir.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi data yang diperoleh pada saat kegiatan observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari data hasil belajar

Analisis data dalam penelitian ini merefleksikan hasil diskusi dari observasi aktivitas peserta didik, aktivitas guru, catatan lapangan, wawancara dan hasil tes belajar

peserta didik. Peneliti dan guru secara kolaboratif melihat, mengkaji dan mempertimbangkan dampak atau hasil tindakan baik terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik. Data berupa kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dianalisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif salah satu modelnya adalah teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (Kunandar, 2008, p.102)

Data dikumpulkan pada kegiatan observasi dari pelaksanaan setiap siklus dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan teknik presentase. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan nilai presentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dalam kalimat yang bersifat kualitatif. Tabel pedoman konversi skor disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Konversi Skor

Interval Nilai	Interpretasi
$X > Mi + 1,8 \times sbi$	Sangat baik
$Mi + 0,6 \times sbi < X \leq Mi + 1,8 \times sbi$	Baik
$Mi - 0,6 \times sbi < X \leq Mi + 0,6 \times sbi$	Cukup
$Mi - 1,8 \times sbi < X \leq Mi - 0,6 \times sbi$	Kurang
$X \leq (Mi - 1,8 \times sbi)$	Sangat kurang

Sumber: diadaptasi dari Widoyoko (2013, p.238)

Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang: (1) kualitas pelaksanaan pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi: orientasi pada masalah, mengorganisasi peserta didik, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi, menganalisis dan mengevaluasi; (2) aktivitas pembelajaran aspek yang diamati meliputi: menyimak pelajaran, mengajukan permasalahan, mencari informasi dan menemukan solusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, presentasi, dan mencatat hasil diskusi; (3) sikap sosial dan minat belajar; (4) hasil belajar peserta didik dengan kriteria: (a) hasil belajar peserta didik secara individu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75; (b) hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai 85 %, artinya hasil belajar peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di kelas VIII C sebesar 85

%. Ketuntasan belajar klasikal dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$TB = \frac{\sum S}{N} \times 100\%$$

- TB : Ketuntasan belajar klasikal
 $\sum S$: Jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih besar dari atau sama dengan 75
 N : Banyaknya peserta didik yang mengikuti tes
 100% : Bilangan tetap

Penelitian akan dihentikan apabila $\geq 85\%$ peserta didik di kelas VIII C telah mencapai hasil belajar ≥ 75 (sesuai KKM= 75)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

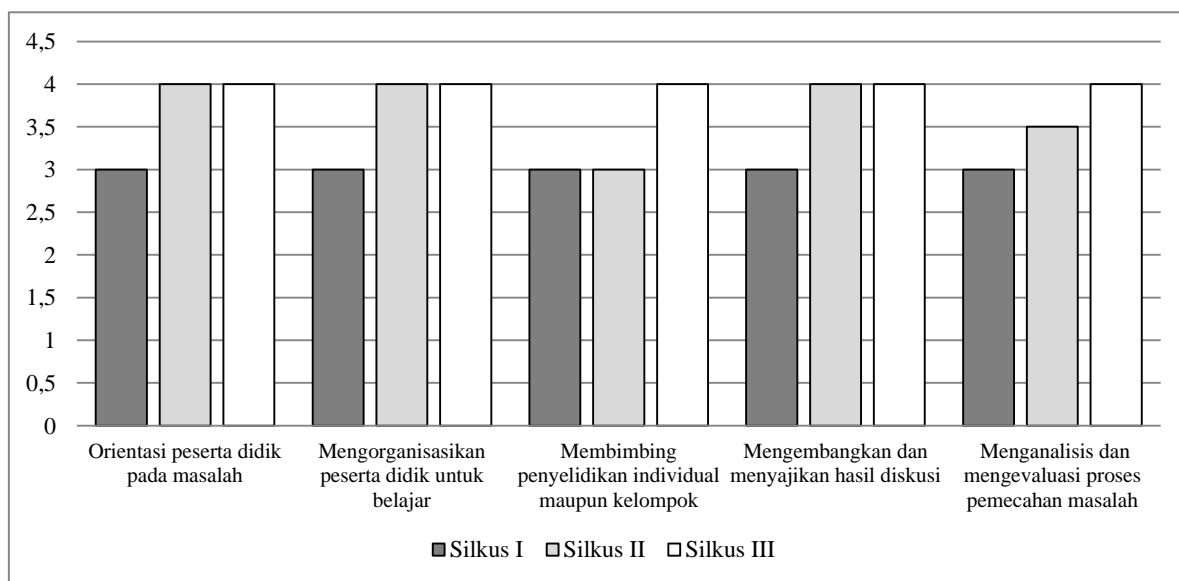
Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak tiga siklus, setiap pertemuan dilaksanakan selama 80 menit. Pada setiap

siklus, prosedur dalam penelitian tindakan mencakup empat tahap yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Hasil penelitian adalah:

Peningkatan Pelaksanaan Pembelajaran

Pada penelitian ini pengamatan/observasi pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan selama tiga siklus hasilnya sebagai berikut: Ada peningkatan rata-rata hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III. Mean skor tiap-tiap siklus ada peningkatan yaitu: (a) Siklus I sebesar 3; siklus II sebesar 3,7 ada peningkatan sebesar 0,7; (3) Siklus II sebesar 3,70; siklus III sebesar 4 ada peningkatan sebesar 0,3.

Grafik peningkatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Pelaksanaan pembelajaran

Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pada penelitian ini pengamatan/observasi aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran IPS dilakukan sebelum dan setelah diadakan tindakan. Hasil pengamatan sebelum dan setelah diadakan tindakan selama tiga siklus hasilnya: Sebelum diadakan tindakan kategori cukup ada 4 peserta didik atau 13,33%, kategori kurang ada 26 peserta didik atau 86,67%. Siklus I kategori, cukup ada 22 peserta didik atau 73,33%, kategori kurang ada 8 peserta didik atau 26,67%. Siklus II

kategori amat baik ada 3 peserta didik atau 10% dan kategori baik ada 27 peserta didik atau 70%. Pada siklus III kategori amat baik ada 11 peserta didik atau 36,67% dan kategori baik ada 19 peserta didik atau 63,33%. Rata-rata skor tiap-tiap siklus ada peningkatan yaitu: (a) sebelum tindakan sebesar 11,67, siklus I sebesar 14,17 ada peningkatan sebesar 2,5; (b) Siklus I sebesar 14,17, siklus II sebesar 18,80 ada peningkatan sebesar 4,63; (c) Siklus II sebesar 18,80, siklus III sebesar 20,03 ada peningkatan sebesar 1,23

Peningkatan Nilai Sikap Sosial dan Minat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran IPS

Sikap sosial

Pada penelitian ini pengamatan/observasi sikap sosial terhadap pembelajaran IPS dilakukan sebelum dan setelah diadakan tindakan. Hasil dari angket sikap sosial peserta didik terhadap pembelajaran IPS sebagai berikut: Nilai sikap peserta didik dalam pembelajaran IPS yaitu sebelum tindakan kategori cukup ada 17 peserta didik atau 56,67%, katagori kurang baik ada 13 peserta didik atau 43,33%, rata-rata skor 26,87. Setelah diadakan tindakan kategori baik ada 20 peserta didik atau 66,67% dan kategori cukup ada 10 peserta didik atau 33,33%, rata-rata skor 33,90. Berdasarkan data tersebut rata-rata skor ada peningkatan sebesar 7,03

Minat

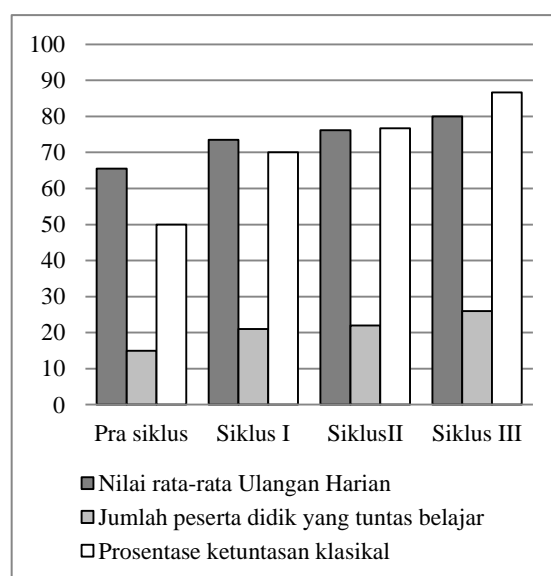
Penelitian ini pelaksanaan pengamatan/observasi minat terhadap pembelajaran IPS dilakukan sebelum dan setelah diadakan tindakan. Hasil dari angket minat peserta didik terhadap pembelajaran IPS diperoleh data sebelum tindakan kategori cukup ada 30 peserta didik atau 100%, rata-rata skor 39,63. Setelah diadakan tindakan kategori baik ada 21 peserta didik atau 70% dan kategori cukup ada 9 peserta didik atau 30%, rata-rata skor 42,67. Berdasarkan rata-rata tersebut ada peningkatan sebesar 3,04

Peningkatan Hasil Belajar

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Model *problem based learning* berbantuan Media Stimulan Gambar mempunyai dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman materi yang diperoleh peserta didik yang dibuktikan dari perolehan hasil belajar pada setiap siklus bila dibandingkan dengan hasil belajar sebelum diberi tindakan yang menunjukkan adanya peningkatan, baik pada rata-rata nilai ulangan harian maupun pada ketuntasan klasikalnya. Adapun hasilnya: Rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan skor dari sebelum tindakan rata-rata 65,50, siklus I memperoleh 73,50, siklus II memperoleh 76,17 dan siklus III memperoleh 80,00. Jumlah peserta didik yang tuntas mengalami

peningkatan dari sebelum tindakan hanya 15 peserta didik, siklus I meningkat menjadi 21, pada siklus II menjadi 22 dan pada siklus III meningkat menjadi 26 dari jumlah 30 peserta didik.

Persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan, sebelum diberi tindakan ketuntasan klasikal hanya 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70%, pada siklus II menjadi 77% dan pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 86,67% yang berarti pada penelitian ini pada siklus III telah tercapai ketuntasan secara klasikal lebih dari 85%. Grafik peningkatan hasil belajar dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Belajar

Perolehan Pengetahuan Peneliti

Berdasarkan penelitian di atas peneliti dapat memperoleh beberapa pengetahuan bahwa model *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar bahwa: Penggunaan pembelajaran model *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar dalam proses pembelajaran dapat: (1) meningkatkan, kualitas pembelajaran, sikap sosial, minat, dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial; (2) meningkatkan hasil belajar; (3) cocok digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran; (4) dapat meningkatkan sikap, minat, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, mulai dari sebelum tindakan, siklus I, siklus III, dan siklus III serta berdasarkan pembahasan peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kedua, penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar dapat meningkatkan aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Dari hasil pengamatan sebelum dan setelah diadakan tindakan selama tiga siklus hasilnya bahwa mean skor tiap-tiap siklus ada peningkatan yaitu: (1) sebelum tindakan sebesar 11,67; siklus I sebesar 14,17 ada peningkatan sebesar 2,5; (2) siklus I sebesar 14,17; siklus II sebesar 18,80 ada peningkatan sebesar 4,63; (c) siklus II sebesar 18,80; siklus III sebesar 20,03 ada peningkatan sebesar 1,23.

Ketiga, penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar dapat: (1) meningkatkan sikap sosial peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Pada penelitian ini pengamatan/observasi sikap sosial terhadap pembelajaran IPS dilakukan sebelum dan setelah diadakan tindakan. Rata-rata skor sebelum diadakan tindakan sebesar 26,87; setelah diadakan tindakan menjadi 33,90 jadi ada peningkatan sebesar 7,03; (2) meningkatkan minat peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Rata-rata skor sebelum diadakan tindakan sebesar 39,63; setelah diadakan tindakan menjadi 42,67 jadi ada peningkatan sebesar 3,04; (3) meningkatkan pelaksanaan pembelajaran IPS. Selama pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan selama tiga siklus bahwa ada peningkatan rata-rata hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari siklus I sampai siklus III. Rata-rata skor tiap-tiap siklus ada peningkatan yaitu: (a) Siklus I sebesar 3; siklus II sebesar 3,7 ada peningkatan sebesar 0,7; (b) Siklus II sebesar 3,70; siklus III sebesar 4 ada peningkatan sebesar 0,3.

Keempat, Penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman materi yang diperoleh peserta didik yang dibuktikan dari perolehan hasil belajar pada

setiap siklus bila dibandingkan dengan hasil belajar sebelum diberi tindakan yang menunjukkan adanya peningkatan, baik pada rata-rata nilai ulangan harian maupun pada ketuntasan klasikalnya. Hasilnya sebagai berikut: (a) rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari sebelum tindakan rata-rata 65,50; siklus I memperoleh 73,50; siklus II memperoleh 76,17 dan siklus III memperoleh 80,00; (b) sebelum diberi tindakan ketuntasan klasikal hanya 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70%; pada siklus II menjadi 77%; dan pada siklus III ketuntasan klasikal mencapai 86,67% yang berarti pada penelitian ini pada siklus III telah tercapai ketuntasan secara klasikal lebih dari 85%.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar ini adalah: (1) masih lemahnya manajemen waktu. Hal ini terjadi karena jam pelajaran IPS dimulai pada jam ketiga dan keempat, membutuhkan waktu untuk memasang peralatan pembelajaran misalnya LCD hingga mengurangi waktu pembelajaran. (2) masih memperlakukan peserta didik secara merata tanpa membedakan mereka berdasarkan kemampuannya, disebabkan belum terpetanya oleh peneliti kemampuan masing-masing peserta didik.

Upaya mengatasi kendala dapat dilakukan dengan: (1) pengalokasian waktu yang ketat dalam proses pembelajaran. (2) membagi secara adil peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda dalam satu kelompok, sehingga peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor sebaya bagi temannya yang lain dan guru pun akan terbantu dengan cara ini.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan peneliti dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII C SMP Negeri 1 Tepus dikemukakan saran sebagai berikut:

Pertama, Guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memilih model pembelajaran yang hendaknya memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam menyongsong kurikulum 2013 dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan serta penilaiannya yang komprehensif, maka model pembelajaran *problem based*

learning berbantuan media stimulan gambar sebagai salah satu alternatif model yang dapat dipilih. Dan disarankan juga agar guru dapat mengembangkan jenis-jenis model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar peserta didik.

Kedua, disarankan kepada Kepala Sekolah agar memotivasi dan membina guru-guru untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar pada mata pelajaran yang lain karena model ini cocok digunakan juga untuk mata pelajaran yang lain.

Daftar Pustaka

- Anitah, S. (2009). *Media pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arsyad A. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Bloom, S.B. (1979). *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman Group LTD
- Brock, S & Jenkins, J. (2006). *Problem Based Learning resource handbook*. Diunduh: tanggal, 24 Nopember 2013 dari www.wlv.ac.uk/docs/soh-pbl.doc
- Chambers, D. (). *Problem based learning & it to support authentic tasks in teacher education*. Diunduh tanggal, 24 Nopember 2013 dari www.ascilite.org.au/conferences/melbourne01/papar/chambers
- Chatib, M. (2013). *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa
- Depdiknas. (2003). *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- _____. (2005). *UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*
- Dillon, J. & Maguire, M. (2011). *Becoming a teacher: issues in secondary education (4th ed.)*. New York: Open University Press
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djamarah, S .B & Aswan Z. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar Edisi II* . Jakarta : Rineka Cipta.
- Ellis, AK. (2010). *Teaching and learning elementary social studies (9th ed)*. Boston: Allyn & Bacon A Viacom Company.
- Gafur. A. (2012). *Desain pembelajaran. konsep, model, dan aplikasi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Gagne, R.M & Leslie J. Briggs.(1978). *Principles of instructional design. 2nd ed*. New york: hott, Rinenart and Winston
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT . Bumi Aksara
- Hartono. (2004). *Statistik untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihat, A & Abdul, H.(2008), *Evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta. Multi presindo
- Kemmis, S. & Mc Taggart, R. (1990). *The action research planner*. Burwood: Deakin University Press.
- Kumandar.(2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali pres.
- Linda Torp & Sage Sara. (2002). *Problem as possibilities, problem based learning for k-12 2nd ed*. Alexandria. VA: Association for Supervision and curriculum Development (ASCD)
- Nasution, S. (2011). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- NCSS. (2008). *A position statement of national council for the social studies*. Diambil pada 8 April 2013 pukul 23:45 dari http://www.socialstudies.org/system/files/files/Curriculum_Guidelines_SocialStudies_Teaching_and_Learning.pdf
- Richard, I. A. (2012). *Learning To Teach, 9th ed*. New York: McGraw Hill
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran; mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : Rajawali Press.

- Sanjaya,W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cetakan pertama.
- Savage,T.V& Amstrong,D.G. (1996). *Effective teaching in elementary Social studies (3rd ed.)*. NewJersey: Prentice-hall,inc
- Savery, J. R. (2006). *Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, Vol 1 No 1. Halaman 12.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Suprijono,A. (2012). *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program Pembelajaran, Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar